

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MTs NEGERI GANDUSARI BLITAR

Dita Dzata Mirrota

dzmirrota@gmail.com

STIT al Urwatul Wutsqo Jombang

Desy Nailasari

desynailasari@gmail.com

STIT al Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract: An authentic assessment is carried out comprehensively to assess the learning inputs, processes and outputs. Authentic assessment must reflect real-world problems, not the world of schools. This study aims to describe the problematics of the implementation of authentic assessment in the subject of the Qur'anic Hadith. This type of research is field research. The results of this study are the implementation of authentic assessment in the subjects of the Qur'an in Hadith in the MTsN Gandusari Blitar: the implementation of authentic assessment in the Blitar Gandusari State MTs requires improvement. Problems with authentic assessment implementation: more instruments and formats, a long time, the assessment process, assessment of attitudes that require accuracy, limited educators, inputs, and considerable costs. The solution given to the problem: conduct MGMP, workshops or guidance on authentic assessment, increase the number of educators, assess according to the provisions, certain parties who give their role, and get used to assess authentically properly and correctly.

Keywords: Authentic Assessment. Subjects of the Qur'an Hadith

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Respon dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman adalah dengan melakukan pergantian kurikulum. Ini

¹ Ali Mustofa, Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. 17. ISSN: 2614-8013. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

yang menjadi salah satu faktor mengapa secara berkala kurikulum pendidikan selalu diperbaharui dan dikembangkan, dengan menonjolkan aspek yang dipandang lebih baik dan meminimalisasi kekurangan atau kelemahan kurikulum sebelumnya. Demikian dengan adanya kurikulum 2013, kurikulum terbaru tersebut dianggap merupakan rumusan yang lebih tepat dan menjadi pembaharuan dari kurikulum sebelumnya.

Definisi kurikulum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014, dan salah satu kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang seimbang sehingga mampu beradaptasi dimana pun dan kapan pun berada.³ Karena dikhususkan agar peserta didik memiliki kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang seimbang, maka kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses pembelajaran, bukan pada nilai akhir seperti penilaian tradisional yang hanya menekankan penilaian sebatas angka saja.⁴

Penilaian sendiri merupakan hal yang sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Penilaian pada Kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan penilaian pembelajaran yang ada pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Mulai dari ruang lingkup, mekanisme, bentuk instrumen, sampai laporannya. Semua itu diuraikan pada Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang standard Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Definisi penilaian menurut Anggelo dan Cross yang dikutip oleh Yunus Abidin bahwa, “Penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan apa yang telah dipelajari peserta didik di dalam

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 85.

kelas dan bagaiman tingkat keberhasilan mereka mempelajarinya.”⁵ Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja tetapi juga mencakup pada seluruh komponen yang bersangkutan.

Penilaian juga dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah, penilaian harus digunakan sebagai cara untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis.⁶

Implementasi pada kurikulum 2013 sangat berimplikasi pada model penilaian pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan. Penilaian autentik (*authentic assessment*) banyak dibicarakan dalam implementasi kurikulum 2013. Salah satu permasalahan yang muncul adalah belum tentu semua guru dapat memahami konsep dan pelaksanaan. Jika sebuah konsep belum dipahami, sangat minim penilaian tersebut dipergunakan untuk keperluan praktis pada kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang disempurnakan dengan adanya lampiran III yang mengatur pedoman mata pelajaran, telah menggambarkan bagaimana penilaian setiap yang notabennya karakteristik masing-masing termasuk penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain diatur dengan Permendikbud No.66 Tahun 2013, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2016 yang mengatur tentang Standar Penilaian Pendidikan.⁷

⁵ Ibid., 64.

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 5.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016, *Standard Penilaian Pendidikan*.

Penilaian autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria yang holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap).

Penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang hakikatnya tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan juga berbagai faktor yang antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, penilaian tersebut selain menggambarkan hasil belajar dari peserta didik juga sangat mementingkan pada proses yang peserta didik lakukan. Sementara itu, seluruh mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs menerapkan penilaian autentik khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan pengamatan dari beberapa sekolah yang peneliti amati, diperoleh informasi bahwa tidak jarang guru yang mengeluhkan kurikulum 2013 terutama pada penilaian autentik. Dari segi implementasi masih banyak kendala-kendala, mulai dari kesiapan sekolah, sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar, buku penunjang kurikulum 2013, kesiapan guru, keterbatasan dalam teknologi, beban mengajar guru yang terlalu banyak, sampai dengan sistem penilaian yang begitu rumit dalam penilaian autentik.

Beberapa sekolah yang peneliti amati sudah menerapkan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran dan penilaian, namun untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis belum semua guru di sekolah menggunakan kurikulum 2013 pada penilaian secara totalitas. Sedangkan di MTs Negeri Gandusari, telah

menggunakan kurikulum 2013 sejak pertama kali kurikulum 2013 diberlakukan. Pada implementasi penilaian autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar tentu memiliki beberapa kendala dan hambatan yang mengakibatkan proses penilaian membutuhkan penyempurnaan, beberapa kendala dan hambatan yang terjadi membutuhkan solusi yang dapat mengurangi dan menyelesaikan problem pada implementasi penilaian autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar. Agar penilaian autentik dapat berjalan dengan baik dan memberikan bukti yang akuntabel terhadap pihak intern dan ekstern madrasah. Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang *Problematika Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar*.

B. Pembahasan

1. Definisi Al-Qur'an dan Hadis

Secara etimologis, kata benda Al-Qur'an berasal dari kata kerja *qara'a* yang mengandung arti membaca atau mengkaji. Jadi, arti kata dari Al-Qur'an adalah kumpulan atau himpunan bacaan. Definisi Al-Qur'an secara terminologis menurut Dr. Dawud Al-Attar adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafadz (lisan), makna serta gaya bahasa, yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir.⁸

Ditinjau dari segi bahasa pengertian hadis adalah berita, ucapan atau pernyataan sesuatu yang baru. Secara istilah hadis yaitu informasi atau apa saja yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berupa ucapan

⁸ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 29.

(*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), persetujuannya (*taqririyah*) dan sebagainya.⁹

Al-Qur'an Hadis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber utama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Hakikat diturunkannya Al-Qur'an adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan problema sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Hadis sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan keumuman yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang kewajiban memercayai dan menerima segala yang disampaikan oleh Rasul kepada umatnya untuk dijadikan pedoman hidup. Salah satu diantaranya Q.S Al-Maidah: 92 sebagai berikut.

أَوْطِيعَ لَ أَوْ وَلِي لَوْحِ رَوَات لَوْ بَ عَ نَ لَع رَ لَ
 طِيعَ وَ طِيعَ وَ
 رَ لَ رَ لَ لَ لَ لَ لَ لَ لَ لَ L
 وَ لَ لَ لَ L
 أَلِ إِلَى (مَنْ) ٩٢ (10)
 غَا لَ لَ لَ لَ لَ لَ L

Artinya: “Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

2. Analisis Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran

pendidikan agama islam yang yang dimaksudkan untuk memberikan

⁹ Ibid., 44.

¹⁰ Al-Qur'an, 5: 92.

motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Pemberian tujuan Al-Qur'an Hadis kepada siswa bertujuan untuk memberi pemahaman untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayati Al-Qur'an dan Hadis, menumbuhkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadis, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan belajar untuk mampu untuk hidup dan berguna bagi sesama yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.¹¹

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah

Sedangkan ruang lingkup dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah tsanawiyah menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 sebagai berikut.¹²

- a. membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.

¹¹ Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), 36.

¹² Peraturan Menteri Agama, *Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 52.

- c. menerapkan isi kandungan ayat atau hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dan kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada sekolah-sekolah agama seperti, MIN, MTs, MAN sampai Perguruan Tinggi sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan, secara umum bertujuan agar peserta didik mengetahui, memahami, dan meyakini serta mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis secara sempurna. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah bertujuan:¹³

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008.

Dengan demikian jelas bahwa tujuan dari mata pelajaran Al-Quran Hadis tidak tidak hanya untuk memahami, membaca, menulis, dan menghayai nilai-nilai yang terkandung didalamnya, akan tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Ibid., 5.

C. Analisis

1. Implementasi Penilaian Autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar

Penerapan penilaian autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar sudah terlaksana sejak kurikulum 2013 diimplementasikan di madrasah pada tahun pelajaran 2013/2014, meskipun ada beberapa hal yang mengakibatkan implementasi kurikulum 2013 tersebut terhenti sementara. Sebagaimana yang dijelaskan Kemendikbud (2013) di dalam buku Yunus Abidin menyatakan bahwa proses penilaian dalam kurikulum 2013 harus bergeser dari penilaian konvensional atau tradisional menuju penilaian autentik. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang ditawarkan kurikulum 2013 mengharuskan pendidik menggunakan penilaian autentik.¹⁴

Implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran PAI khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar, dapat dikatakan berjalan dengan baik dengan mengukur kompetensi sikap (sosial dan spiritual), pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik meskipun ada beberapa hal yang membutuhkan penyempurnaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Johnson dalam buku Yunus Abidin mengatakan bahwa penilaian autentik pada dasarnya merupakan penilaian performa yakni penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran dalam mencapai hasil belajar tertentu.¹⁵ Oleh karena itu, penilaian autentik tidak hanya mementingkan kompetensi pengetahuan peserta didik dalam memahami suatu materi, melainkan sangat mementingkan unjuk kerja atau keterampilan yang dimiliki peserta didik di dunia nyata.

Penilaian autentik dan penilaian konvensional atau tradisional yang diimplementasikan di MTs Negeri Gandusari Blitar pada mata pelajaran PAI memiliki beberapa perbedaan. Beberapa perbedaan diantaranya adalah teknik penilaian dan format penilaian yang digunakan. Akan tetapi, prinsip

¹⁴ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 85.

¹⁵ Ibid., 79.

pada penilaian tetaplah sama yaitu penilaian diharapkan dapat mengukur tingkat penguasaan, dan pemahaman materi yang telah diberikan oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip penilaian yang tercantum dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013 bahwa prinsip penilaian diantaranya adalah sahih. Sahih berarti penilaian diambil dari data yang mencerminkan kemampuan yang dapat diukur.¹⁶

Contoh pada penilaian autentik yang dilakukan pendidik di MTs Negeri Gandusari Blitar terhadap peserta didik dalam kompetensi sikap, terdapat beberapa teknik penilaian seperti penilaian diri, penilaian antar teman atau siswa, dan jurnal dapat dikatakan masih butuh penyesuaian. Karena, dalam penilaian autentik masih banyak hal yang cukup asing untuk dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Observasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh pendidik di MTs Negeri Gandusari Blitar dalam menilai peserta didik secara menyeluruh. Adapun penjelasan yang tercantum dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 yang dikutip oleh M. Fadillah menjelaskan bahwa pendidik melakukan penilaian sikap salah satunya melalui observasi. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.¹⁷ Tetapi, ada teknik penilaian yang belum dilaksanakan oleh pendidik karena beberapa hambatan atau kendala tertentu.

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis untuk kompetensi pengetahuan (kognitif) pendidik menilai peserta didik dengan tes lisan yaitu membaca, menghafal, dan tes tertulis. Contoh dari teknik penilaian tersebut sesuai dengan pendapat M.Fadillah dalam bukunya bahwa penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan

¹⁶ Permendikbud No. 81A Tahun 2013, *Standar Penilaian* .

¹⁷ M.Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 201.

kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan.¹⁸

- a. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Hal tersebut untuk membuktikan bahwa peserta didik harus mampu dalam kompetensi tersebut, hendaknya peserta didik memahami dan atau mendemonstrasikan kembali materi yang diberikan oleh pendidik di dalam kelas kepada dunia nyata atau di lingkungan masyarakat. Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Mueller dalam buku Yunus Abidin tentang karakteristik penilaian autentik diantaranya adalah penilaian memandu pembelajaran, hal yang pertama harus dilakukan oleh guru adalah mempertimbangkan tugas yang harus didemonstrasikan oleh siswa sebagai bentuk penguasaan performa atas tugas tersebut.¹⁹

Kelebihan dari implementasi penilaian autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan PAI mengenai hasil laporan kemampuan kompetensi yaitu dapat membaca peserta didik lebih lengkap, dan dapat diketahui peran peserta didik, proses, sampai dengan *out put* peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 mengenai jenis penilaian, bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*out put*) pembelajaran.²⁰

¹⁸ Ibid., 215.

¹⁹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 83.

²⁰ Ibid., 207.

Sedangkan kekurangan tentang implementasi penilaian autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar diantaranya adalah tidak semua peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dapat menilainya dengan maksimal. Karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenal, membaca, dan menilai peserta didik dengan baik.

2. Analisis Problematika Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar

Implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar terdapat beberapa kendala atau hambatan terjadi. Beberapa problematika mengenai hal tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Penilaian autentik yang diterapkan di MTs Negeri Gandusari Blitar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki item yang lebih banyak, tentunya instrumen penilaian juga memiliki jumlah yang banyak dibandingkan dengan penilaian tradisional yang diimplementasikan oleh madrasah sebelumnya. Item yang lebih banyak pada penilaian kurikulum 2013, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuktikan keautentikan hasil penilaian individu peserta didik. Hal ini merujuk pada pendapat I Made Endra Danu Merta dalam jurnalnya tentang problem tentang implementasi penilaian autentik sebagai berikut.

- 1) Banyaknya jenis penilaian yang membuat pendidik kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran peserta didik.²¹
 - 2) Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau, dan melakukan koordinasi.
- b. Proses dalam menilai secara autentik juga merupakan problem atau permasalahan yang dihadapi pendidik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar, dengan jumlah peserta didik yang sangat banyak dan jumlah pendidik yang terbatas. Selain membutuhkan waktu yang cukup lama, hasil yang diperoleh dalam menilai menjadi kurang maksimal. Sebagaimana pendapat yang diberikan Ismet Basuki dan Hariyanto dalam bukunya bahwa salah satu problem dari implementasi penilaian autentik adalah penilaian autentik dapat bersifat tidak praktis untuk kelas yang memiliki kapasitas peserta didik yang terlalu banyak.²²
- c. Problematika yang terjadi di luar teknik penilaian, yaitu keterbatasan seorang pendidik dalam melaksanakan penilaian secara autentik. Karena dalam mengimplementasikan penilaian autentik, pendidik juga harus memiliki konsistensi dalam menilai kompetensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Ismet Basuki dan Hariyanto bahwa penilaian autentik menantang

²¹ I Made Endra Danu Merta dkk., "Analisis Penilaian Autentik Menurut Kurikulum 2013 Pada Kelas VI SD NO.4 Banyuasri," *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2015, 4.

²² Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), 150.

seorang pendidik untuk dapat memberikan skema pemberian nilai yang konsisten.²³

- d. Penilaian pada ranah sikap (spiritual dan sosial) juga dapat menjadi problem pada implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar. Karena membutuhkan ketelitian pendidik dalam mengamati individu peserta didik untuk menilai dengan berbagai teknik. Waktu yang lama juga menjadi kendala dalam melakukan penilaian autentik pada ranah sikap.
- e. Intik siswa atau *input* siswa yang tidak menentu merupakan salah satu problem dari implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar. *Input* siswa yang berupa kognitif dan motivasi yang dimiliki peserta didik dapat mempengaruhi hasil penilaian peserta didik.
- f. Problematika yang secara umum terjadi pada implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar adalah belum semua aspek penilaian autentik yang ditekankan oleh pemerintah terlaksana dengan maksimal.
- g. Membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk melaksanakan *workshop*, bimbingan atau seminar yang berkaitan tentang kurikulum 2013 dan penilaian autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan lainnya. Hal ini juga merupakan problematika yang sesuai dengan suatu penjelasan bahwa biaya yang

²³ Ibid.,176.

digunakan untuk penilaian autentik lebih banyak dibandingkan dengan penilaian yang lain.²⁴

3. Analisis Solusi Problematika Implementasi penilaian Autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar

Berbagai solusi yang diberikan oleh MTs Negeri Gandusari Blitar dalam mengatasi problematika implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap peserta didik. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

- a. Mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengikuti *workshop* dan bimbingan merupakan solusi utama yang diberikan. MGMP dilakukan dengan harapan agar pendidik dapat *shering* atau berbagi pengalaman dan mencari pemecahan seluruh permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan penilaian. Meningkatkan kompetensi dan kapasitas diri seorang pendidik dengan dana pribadi atau tunjangan profesi, dan juga solusi yang diberikan adalah mengikuti *workshop* yang diadakan oleh pihak eksternal.

Hal ini merujuk pada pendapat I Made Danu Merta bahwa:

- 1) Disarankan kepada pihak sekolah untuk merekomendasikan banyak pendidik di sekolah tersebut untuk menjadi pembicara dalam *workshop* atau seminar penilaian autentik dan kurikulum 2013.²⁵
- 2) Pendidik disarankan lebih memahami tentang kurikulum 2013, terutama pada penilaian autentik.
- b. Keterbatasan jumlah pendidik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan jumlah peserta didik yang sangat banyak, memiliki solusi yaitu dengan menambah jumlah pendidik di MTs Negeri Gandusari Blitar agar proses pembelajaran dan penilaian autentik pada mata

²⁴ <http://wik.ed.uiuc.edu/index.php>, diakses pada Kamis 18 Mei 2017, Pukul 15.18.

²⁵ I Made Danu Merta dkk., "Analisis Penilaian Autentik Menurut Kurikulum 2013 Pada Kelas VI SD NO.4 Banyuasri," *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2015, 9.

pelajaran PAI khususnya Al-Qur'an Hadis, dapat berjalan dengan baik.

- c. Mengusahakan untuk *input*, proses, dan *out put* peserta didik terlaksana dengan baik. Karena pada proses penilaian autentik, belum semua peserta didik dapat terbaca.
- d. Memberikan penilaian yang sesuai dengan ranah dan kompetensi yang telah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini juga merujuk pada salah satu prinsip penilaian Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 yaitu menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.²⁶ Dengan menggunakan aplikasi *software* yang telah diberikan oleh kementerian agama untuk memudahkan pendidik dalam menilai setiap individu peserta didik dan memberikan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini merujuk pada salah satu prinsip penilaian dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 yang dikutip oleh Yunus Abidin dalam bukunya yaitu, akuntabel yang berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal maupun eksternal sekolah untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.²⁷
- e. Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum dengan memberikan peran penting untuk mengarahkan dan memotivasi seluruh pendidik di MTs

²⁶ Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, *Standar Penilaian*.

²⁷Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung:Refika Aditama, 2014), 94.

Negeri Gandusari Blitar untuk melaksanakan teknik-teknik penilaian autentik dengan baik. Hal ini juga merujuk pada salah satu prinsip penilaian dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 yang dikutip oleh Yunus Abidin dalam bukunya yaitu edukatif berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.²⁸

- f. Membiasakan dengan baik dan benar dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh pemerintah.

Jadi solusi dalam mengatasi problematika implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar yaitu melalui melaksanakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, meningkatkan kapasitas diri dan kompetensi pendidik, menambahkan tenaga pendidik, mengusahakan untuk *input*, proses, dan *out put* peserta didik terlaksana dengan baik, memberikan penilaian sesuai dengan ranah, pihak tertentu memberikan perannya, dan membiasakan penilaian autentik dengan baik dan benar.

D. Penutup

Implementasi penilaian autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar terlaksana sejak tahun pelajaran 2013/2014. Implementasi penilaian autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar butuh penyempurnaan. Implementasi penilaian autentik dengan penilaian sebelumnya di MTs Negeri Gandusari Blitar berbeda, tetapi prinsipnya tetap sama. Kelebihan dari implementasi

²⁸ Ibid., 94.

penilaian autentik di MTs Negeri Gandusari Blitar yaitu dapat membaca peserta didik lebih lengkap dan kekurangannya tidak semua peserta didik dapat dinilai dengan maksimal.

Problematika implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri Gandusari Blitar sebagai berikut: Memiliki item dan instrumen yang lebih banyak, proses penilaian secara autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, keterbatasan seorang pendidik, penilaian pada kompetensi sikap yang membutuhkan ketelitian penuh, *input* siswa yang tidak menentu hasilnya, penilaian pada ranah sikap yang membutuhkan ketelitian penuh, belum semua aspek penilaian autentik terlaksana dengan maksimal dan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Adapun solusi yang diberikan sebagai berikut: melaksanakan MGMP, *workshop* atau bimbingan. menambah jumlah pendidik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, mengusahakan untuk *input*, proses, dan *out put* terlaksana dengan baik, memberikan penilaian autentik yang sesuai ketentuan, peran penting yang diberikan oleh pihak madrasah dan membiasakan implementasi penilaian autentik dengan benar.

BIBLIOGRAPHY

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016, *Standard Penilaian Pendidikan*.
- Hamzah, Ali, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Lutfi, Achmad, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009.

- Peraturan Menteri Agama, *Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Fadillah, M., *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Made Endra Danu Merta, I dkk., “Analisis Penilaian Autentik Menurut Kurikulum 2013 Pada Kelas VI SD NO.4 Banyuasri,” *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2015, 4.
- Mustofa, Ali, Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. 17. ISSN: 2614-8013. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>
- Basuki, Ismet dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2015.